

## BAB IV

### EVALUASI TERHADAP PEMIKIRAN GARY ROBERT HABERMAS DAN NICHOLAS THOMAS WRIGHT

Bagian ini mengevaluasi pemikiran Habermas dan Wright tentang historisitas kebangkitan Yesus, yang masing-masing dilakukan dalam dalam dua bagian. Bagian pertama adalah apresiasi (persetujuan penulis) terhadap kekuatan dan bagian kedua adalah kritik (ketidaksetujuan penulis) terhadap kelemahan masing-masing penulis. Diharapkan, pemaparan ini bersumbangsih dalam percakapan akademik dan memberi ruang bagi penulis untuk merancang argumentasi kebangkitan Yesus Kristus yang akan dilakukan pada Bab V.

#### 4.1 Evaluasi terhadap Pemikiran Gary R. Habermas

Pada bagian ini, perhatian penulis bukan kekuatan dan kelemahan pada metode apologetika evidensial yang dianut Habermas. Evaluasi terhadap metode evidensial sudah dibahas dalam literatur lainnya.<sup>258</sup> Sebab itu, fokus bagian ini adalah Pendekatan Fakta Minimal dan Argumentasi Eksistensial Habermas.

##### 4.1.1 Kekuatan Pemikiran Gary R. Habermas

*Berfokus pada isu kebangkitan Yesus.* Nilai penting Pendekatan Fakta Minimal adalah cakupan argumentasi yang luas, namun fokusnya terjaga pada isu seputar kebangkitan Yesus.<sup>259</sup> Habermas memberi segala informasi atau data penting

---

<sup>258</sup> Lihat Morley, *Mapping Apologetics*, 340-349; Gundry dan Cowan, *Five Views on Apologetics*, 122-145; Chatraw dan Allen, *Apologetics at the Cross*, 109-114. Penulis akan tetap menggunakan sumber-sumber ini untuk mengembangkan evaluasi terhadap pemikiran Habermas yang terkait dengan Pendekatan Fakta Minimal dan Argumentasi Eksistensialnya.

<sup>259</sup> Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan oleh Chatraw dan Allen, *Apologetics at the Cross*, 109 “...whereas the evidentialist model gets straight to the point: Jesus.”

terkait kebangkitan Yesus. Pertama, fakta kematian Yesus yang sangat penting, sebab tanpa kematian Yesus, percakapan tentang kebangkitan tidak dimungkinkan.<sup>260</sup> Jika penyaliban dan kematian Yesus bukan peristiwa sejarah, maka semua argumentasi tentang kebangkitan-Nya tidak diperlukan. Kedua, informasi tentang kesaksian para murid bahwa mereka telah melihat Yesus yang bangkit. Data ini penting, sebab melaluinya kita memperoleh penegasan bahwa peristiwa kebangkitan memiliki saksi mata, yang membuat kemungkinan untuk menyebut kebangkitan Yesus sebagai peristiwa historis, semakin besar. Kemudian, fakta pertobatan serta perubahan hidup Paulus dan Yakobus. Peristiwa kebangkitan Yesus memiliki kemungkinan yang sangat mungkin terjadi, karena dialami dan diceritakan oleh pihak musuh,<sup>261</sup> seperti Paulus (penganiaya jemaat) dan Yakobus (saudara Yesus yang skeptis). Apa yang membuat mereka berbalik menjadi pemberita Injil, yang berpusat pada kematian dan kebangkitan Yesus? Jawaban yang paling mungkin adalah mereka telah menyaksikan Yesus yang bangkit. Akhirnya, fakta kubur kosong, yang memang tidak secara langsung membuktikan bahwa Yesus bangkit, tetapi menunjukkan bahwa sesuatu telah terjadi pada kubur Yesus. Kebangkitan Yesus adalah alasan terkuat untuk menjelaskan fakta ini. Fakta kubur kosong harus dibanding atau dijelaskan dengan memperhatikan fakta-fakta lain dalam Pendekatan Fakta Minimal.

---

<sup>260</sup> Historisitas kematian Yesus Kristus sangatlah penting dalam percakapan dengan rekan Muslim. Di dalam Q.S. 4:156-158 kita menjumpai bahwa Al-Quran menyebutkan bahwa Allah telah memberikan seseorang yang bukan Yesus Kristus yang dibuat menjadi serupa Yesus dan orang inilah yang disalibkan. Menurut ayat tersebut, Yesus dilewatkan dari peristiwa penyaliban. Namun, kita juga melihat bahwa faktualitas kematian Yesus bukanlah sebuah isu bagi tokoh liberal atau ateis lainnya. Sebagai contoh, John Dominic Crossan, seorang Kristen liberal mengatakan “that he was crucified is as sure as anything historical can ever be.” (lihat Habermas, *Risen Jesus*, 17.).

<sup>261</sup> Habermas mengatakan bahwa pertobatan Paulus dan Yakobus masuk ke dalam kategori “Attestation by an enemy support historical claims”. Lihat Habermas dan Licona, *The Case for the Resurrection*, 37. Mengenai hal ini, Habermas mengatakan “Affirmation by a neutral or hostile source is usually considered stronger than affirmation from a friendly source, since bias in favor of the person or position is absent”. Lihat *ibid.*, 40.

Fakta-fakta di atas adalah sederet data yang dapat diajukan secara singkat, tanpa perlu menyinggung dan memperluas topik. Data-data tersebut dapat dipelajari dan digunakan secara langsung, di dalam diskusi terkait kebangkitan Yesus. Hal-hal yang terkait pada kebangkitan Yesus telah dimiliki dan dapat dengan mudah dibagikan. Selain itu, fakta-fakta tersebut secara strategis membuat orang yang skeptis menghadapi beban untuk membantah bukti-bukti, yang diberikan kepadanya. Beban pembuktian kini berpindah pada sisi skeptis. Mereka memerlukan data-data, yang menunjukkan bahwa kebangkitan Yesus tidak pernah terjadi. Sebab itu, bagi Habermas, jika ingin membantah faktualitas kebangkitan Yesus melalui teori-teori alternatif, para skeptis tidak hanya sekedar menawarkan teori-teorinya, tetapi juga membuktikan bahwa teori-teori tersebut memiliki dukungan atau bukti yang bersumber dari abad-abad awal.<sup>262</sup>

*Perjanjian Baru sebagai dokumen sejarah.* Keunikan dan keunggulan berikutnya adalah Pendekatan Fakta Minimal melihat dan memperlakukan teks PB seperti teks-teks kuno lainnya.<sup>263</sup> Melihat PB sebagai dokumen sejarah memiliki nilai penting bagi diskusi tentang historisitas kebangkitan Yesus. Pertama, titik berangkat (*common ground*) yang sama. Dalam diskusi biasanya muncul tuduhan bahwa Kekristenan mengasumsikan Alkitab sebagai wahyu Allah, ketika menggunakan teks-teks Alkitab untuk membela dan membenarkan gagasannya. Namun, kita mengajukan teks PB yang mendukung gagasan kebangkitan Yesus, karena keyakinan bahwa PB adalah catatan atau dokumen kuno yang paling banyak memuat kisah kehidupan Yesus. Kristen tidak menolak keyakinan bahwa PB adalah firman Allah, tetapi juga mengakui

---

<sup>262</sup> Gary R. Habermas dalam Norman L. Geisler dan Frank Turek, *I Don't Have Enough Faith to be an Atheist* (Wheaton, IL: Crossway Books, 2004), 299. Habermas mengatakan "Skeptics must provide more than alternative theories to the Resurrection; they must provide first-century evidence for those theories."

<sup>263</sup> Habermas dan Licona, *The Case for the Resurrection*, 45.

bahwa PB adalah dokumen sejarah, yang ditulis pada abad pertama dan memuat kehidupan Yesus dari kelahiran, kematian, kebangkitan hingga kenaikan ke surga. Titik berangkat yang sama diperlukan supaya orang yang tidak percaya menyadari bahwa PB dikutip dengan kesadaran bahwa PB adalah salah satu dokumen sejarah, yang memang menjadi rujukan karena menceritakan kehidupan Yesus secara lengkap. Penggunaan dokumen sejarah lain (ekstra-biblikal) hanyalah bersifat pendukung dan sekunder.

Kedua, memandang PB sebagai firman Allah sekaligus dokumen sejarah memberi ruang bagi pengujian/verifikasi. Hal ini sejalan dengan pemikiran teolog Jerman, Wolfhart Pannenberg, bahwa klaim-klaim kebenaran Kristen bisa ditempatkan sebagai sesuatu yang terbuka untuk dipertimbangkan, didiskusikan dan diverifikasi.<sup>264</sup> Hal ini berarti PB dapat dihadapi sebagai dokumen sejarah yang diperlakukan secara akademik. Membawa PB ke dalam perkacapan akademik juga berarti membawa kebangkitan Kristus yang ada di dalamnya. Menurut Francis Schussler Fiorenza, “Pannenberg asserts that the historical events that demonstrate the truth of the biblical revelation in general and the resurrection of Jesus in particular are available to those with the eyes to see them.”<sup>265</sup> Maksudnya adalah kebangkitan Yesus merupakan peristiwa yang sangat terbuka untuk diperiksa dengan saksama. Artinya, kebangkitan Yesus bukan sekedar formulasi kepercayaan yang diteruskan dari zaman ke zaman, melainkan kepercayaan yang dapat ditelusuri kesejarahannya. Beberapa orang Kristen mungkin tidak terlalu memerhatikan historisitas kebangkitan Yesus dan hanya menekankan makna kebangkitan. Tetapi, dengan memandang PB sebagai teks sejarah yang terbuka untuk diverifikasi, orang Kristen dibawa kepada kesadaran bahwa kebangkitan Yesus tidak bermakna jika tidak pernah terjadi di dalam sejarah.

---

<sup>264</sup> James C. Livingston dan Francis Schussler Fiorenza, *Modern Christian Thought: The Twentieth Century, 2nd Ed.* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2006), 346.

<sup>265</sup> Ibid.

Mempercakapkan kesejarahan kebangkitan Yesus membuat orang Kristen sadar bahwa basis bagi imannya adalah peristiwa historis. Dengan memandang kebangkitan Yesus sebagai peristiwa sejarah (karena tercatat dalam PB, sebagai dokumen sejarah), orang Kristen menjadi terbuka untuk membicarakannya. Kebangkitan Yesus bukan klaim tertutup yang terbatas pada ranah iman saja, melainkan sebuah klaim yang bisa dipercakapkan, diragukan, diuji dan dipertanggungjawabkan.

*Praktis dan Sederhana.* Formulasi argumentasi yang praktis dan sederhana adalah kekuatan Pendekatan Fakta Minimal<sup>266</sup> karena memberi kemungkinan bagi pembaca untuk mengembangkan dan memasukkan data-data baru, yang ada di dalam kategori yang sama, untuk memperkuat argumentasi. Misalnya, untuk melengkapi argumentasi Habermas, penulis dapat menambahkan argumentasi mengenai para imam yang sebelumnya tidak percaya kepada Yesus dan menolak Injil yang diberitakan para rasul (Kis. 4:1-3), namun akhirnya menjadi percaya dengan pemberitaan Injil itu sendiri (Kis. 6:7).<sup>267</sup> Kebangkitan Yesus adalah penjelasan paling memadai bagi fakta ini.

Selain itu, daftar argumentasi pada Pendekatan Fakta Minimal sangatlah praktis, di dalam pengertian, mudah diingat dan disampaikan. Karena berfokus pada isu kebangkitan Yesus, maka yang perlu dibicarakan hanyalah fakta-fakta yang terkait langsung pada kebangkitan Yesus. Dalam pembelaan bagi historisitas kebangkitan Yesus, ada dua hal yang bisa dilakukan. Pertama, mempresentasikan daftar argumentasi Pendekatan Fakta Minimal dari awal hingga akhir. Formulasi argumentasi yang praktis sangat memudahkan dan memungkinkan penjabaran seluruh daftar argumentasi tersebut. Kedua, di dalam realitanya, seorang skeptis mungkin hanya menanyakan beberapa pertanyaan sehingga kita tidak perlu menjelaskan seluruh argumentasi

---

<sup>266</sup> Forrest, Chatraw, dan McGrath, *The History of Apologetics*, Part 7; Gary Habermas: *A Minimal Facts Ministry for Discipleship and Doubters; Apologetic and Theological Response*, Perlego.

<sup>267</sup> Bagian ini akan dielaborasi lebih lanjut pada bab lima dalam tulisan ini.

Habermas. Misalnya, orang skeptis mungkin hanya mempertanyakan ketersediaan saksi mata kebangkitan Yesus. Jika demikian, yang perlu diberikan hanyalah daftar argumentasi kedua (para murid bersaksi bahwa Yesus bangkit dan menampakkan diri kepada mereka). Terkadang keberatan mereka bersifat spesifik, sehingga respon yang diberikan adalah jawaban yang sesuai dengan keberatan tersebut, tanpa perlu memperlebar dan melanjutkan pada daftar argumentasi lainnya.

Kemudian, fakta minimal yang Habermas ajukan juga sangatlah sederhana, namun bukan berarti tidak mendalam. Penulis melihat kesederhanaan argumentasi yang Habermas berikan di dalam arti ia mampu menunjukkan deretan fakta yang penting bagi kebangkitan Yesus, namun dengan penyelidikan/penggalian yang cukup rinci. Misalnya, Habermas mampu memberikan beberapa teks-teks penting dalam PB sebagai bahan untuk merangkai argumentasi yang memperkuat historisitas kebangkitan Yesus. Kemudian, interaksi Habermas dengan bukti-bukti ekstra-biblikal yang cukup dan mampu disajikan untuk memperkuat dukungan bagi kebangkitan Yesus.

***Kebangkitan Yesus bagi pergumulan individu manusia.*** Pemikiran Habermas unik karena mampu mengaitkan fakta historis kebangkitan Yesus dengan keberagaman pergumulan manusia. Bab II menjelaskan *Eternal Life* dan *Fear of Death*, sebagai aspek eksistensial dari argumentasi Habermas. Ia menyadari bahwa kebangkitan Yesus tidak hanya historis tetapi juga tidak terpisah dari manusia. Karena kematian telah dikalahkan oleh kebangkitan Yesus, manusia memperoleh kepastian hidup kekal. Beberapa orang mungkin meragukan jaminan yang dimiliki manusia terkait *afterlife* atau mempertanyakan apakah hidup kekal itu tersedia atau tidak. Banyak orang juga memiliki ketakutan terhadap kematian; takut pada caranya dan kapan, serta takut jika hal tersebut menimpa orang yang mereka kasahi.

Karena Yesus bangkit dari antara orang mati, maka kematian telah dikalahkan dan orang yang percaya pada-Nya juga mendapatkan kemenangan tersebut. Dengan demikian, kebangkitan Yesus bukan peristiwa yang ‘jauh’ dan tidak memiliki relevansi bagi pergumulan manusia. Fakta kebangkitan Yesus adalah penegasan bahwa ketakutan manusia akan kematian, telah dijawab. Meskipun demikian, kematian tetap menjadi realita yang akan dihadapi manusia. Namun, kebangkitan Yesus memberi cara pandang baru terhadap kematian. Kematian tetap mengerikan, tetapi kita menyadari bahwa kuasa kebangkitan Yesus—yang telah mengalahkan kematian—adalah kuasa yang membawa kepada kehidupan kekal, yaitu kebangkitan tubuh di akhir zaman. Walaupun kebangkitan tubuh akan terjadi di akhir zaman, di dalam Yesus yang adalah “kebangkitan dan hidup”, kita sekarang sudah mendapatkan jaminan hidup kekal yang tidak pernah dapat dibatalkan oleh kematian sekalipun.<sup>268</sup>

Bahkan, melalui Yesus yang adalah kebangkitan dan hidup, pertanyaan tentang apa yang terjadi pada masa antara kematian dan sebelum kebangkitan tubuh di akhir zaman juga terjawab. Karena hidup kekal bersumber pada diri Yesus, maka orang Kristen yang telah mati dan menunggu kebangkitan tubuh tetap memiliki hidup kekal. Perjanjian Baru memang tidak menjelaskan secara rinci mengenai aktivitas atau hal seperti apa yang akan terjadi di dalam masa antara tersebut<sup>269</sup>, tetapi yang jelas, di masa tersebut hidup kekal tetap terjamin. Setelah kematian, jiwa orang percaya tetap bersama

---

<sup>268</sup> Habermas juga menyinggung mengenai hal ini dalam *Risen Indeed*, 182-183.

<sup>269</sup> Di dalam Fil. 2:23, Paulus mengatakan “...aku ingin diam dan pergi bersama-sama dengan Kristus...” Di dalam tafsirannya, Wright menggunakan Luk. 23:43 (pada saat Yesus disalib, Ia berjanji pada penjahat di sebelah-Nya untuk bersama-sama dengan Dia di Firdaus) untuk menjelaskan konsep Firdaus (paradise) yang dimengerti dalam pemikiran Yahudi bukan sebagai tempat atau tujuan terakhir (final destination) dari seseorang, melainkan sebagai tempat yang bahagia (blissful) dimana orang-orang yang mati akan menunggu kebangkitan tubuh. Dengan perspektif ini, Wright menjelaskan “Paul seems to have a similar view. Immediately after death, he implies, the Christian goes to be with the Lord. This language...is perhaps the best and safest Christian way of talking about life after death.” Lihat N.T. Wright, *Paul for Everyone: The Prison Letters* (London: SPCK, 2002), 92. Bdk. Lynn H. Cohick dalam *The Story of God Bible Commentary: Philippians* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2013), 57 yang mengatakan “Paul’s language is clear in affirming death as a blessing for believers, but what is less clear is *how* Paul pictures what happens at death.”

dengan Kristus dan akan menantikan kebangkitan tubuh. Tidak ada yang dapat membatalkan atau merebut hidup kekal tersebut, sebab yang memelihara hidup kekal tersebut, sampai kita mendapatkan tubuh kebangkitan, adalah Yesus Kristus sendiri (Yoh. 6:39-40). Jadi orang percaya yang mati dan sedang menantikan kebangkitan tubuh pada akhir zaman akan terus hidup, karena hidup yang diberikan Yesus tidak akan pernah berakhir.<sup>270</sup>

Di dalam perbincangan mengenai iman kristen, termasuk diskusi apologetika, pemberitaan kebangkitan Yesus yang mengalahkan kematian memiliki nilai yang penting. Ketika kita membagikan berita tersebut pada seseorang, mungkin untuk pertama kalinya mereka mendengar bahwa ketakutan manusia akan kematian akhirnya memiliki jawaban dan penghiburan. Kita bisa mengatakan bahwa jawaban atas kematian telah tersedia di dalam kebangkitan Yesus. Kita juga bisa mengatakan bahwa menang atas kematian bukanlah teori atau pengharapan yang berlebihan, sebab di dalam sejarah, kita bisa menemukan bahwa Yesus Kristus turut berbagian di dalam ketakutan kita, yaitu mengalami kematian. Namun, kisah hidup Yesus tidak berhenti pada kematian. Kematian bukanlah klimaks bagi kisah Yesus. Yesus Kristus menjadi sumber pengharapan manusia karena sudah mengalahkan kematian, dengan kebangkitan-Nya. Dengan demikian, selain berbagian di dalam ketakutan kita, yaitu kematian, Ia juga membagikan kemenangan-Nya atas kematian kepada kita. Kita akan dibangkitkan sama seperti Ia telah bangkit. Melalui kebangkitan-Nya, ada kepastian bahwa hidup kekal hanya didapatkan melalui perjumpaan dengan Kristus karena di dalam diri-Nya, “the divine life-giving power broke into this world of death.”<sup>271</sup> Karena

---

<sup>270</sup> D.A. Carson dalam *The Gospel According to John*, PNTC (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans; Cambridge, UK: Apollos, 1991), 413. Carson mengatakan “Ordinary, mortal life ebbs away; the life that Jesus gives never ends. It is in that sense that whoever lives and believes in Jesus will never die.”

<sup>271</sup> Udo Schnelle, *Theology of the New Testament*, trans., M. Eugene Boring (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009), 732.

Yesus bangkit dari kematian, maka di dalam kehidupan maupun kematian, manusia tetap menjadi milik Kristus (Rm. 14:8-9). Di dalam kematian, ia tetap bersekutu dengan Kristus yang mati dan bangkit. Yohanes 11:25-26 menjamin bahwa mereka yang percaya kepada Kristus, tidak akan mati selama-lamanya.<sup>272</sup> Setelah kematiannya, orang percaya tetap memiliki hidup karena sambil menantikan tubuh kebangkitan, mereka bersama dengan Kristus. Kemudian, di dalam kematian yang membawa kekhawatiran akan keterpisahan relasi kita dengan mereka yang masih hidup,<sup>273</sup> kita tetap diingat, dikenal dan dijaga oleh Kristus, dan di dalam Dia kita mendapatkan kebangkitan yang mengalahkan kematian.

#### 4.1.2 Kelemahan Pemikiran Gary R. Habermas

*Bergantung pada konsensus para ahli.* Pendekatan Fakta Minimal diklaim sebagai kumpulan fakta yang disetujui para ahli dari latar pemikiran yang berbeda. Hingga tahun 2012, Habermas telah mengumpulkan sekitar 3.400 sumber<sup>274</sup> yang menunjukkan kesepakatan penunjang Fakta Minimal.<sup>275</sup> Walaupun masih ada ruang bagi pemikir lainnya untuk mempertanyakan hasil penelitian tersebut,<sup>276</sup> tidak dapat disangkal bahwa riset Habermas memiliki dampak yang sangat positif bagi apologetika

---

<sup>272</sup> Lihat Carson dalam *The Gospel According to John*, 413. Bdk. Habermas, *Risen Jesus*, 182-83.

<sup>273</sup> Habermas juga membahas bagian ini. lihat penjelasannya dalam *Risen Jesus*, 116.

<sup>274</sup> Habermas, "The Minimal Facts Approach", 18.

<sup>275</sup> Morley mengatakan "to help quantify the agreement among scholars, he [Habermas] has so far listed 3.400 sources in English, French and German." (Morley, *Mapping Apologetics*, 335.)

<sup>276</sup> Richard Carrier, "Innumeracy: A Fault to Fix." 26 November 2013

<https://www.richardcarrier.info/archives/4857> (diakses pada 2 November 2023). Mengenai kritik terhadap perhitungan statistik konsensus Habermas, lihat Michael J. Alter dan Darren M. Slade, "Dataset Analysis of English Texts Written on the Topic of Jesus' Resurrection: A Statistical Critique of Minimal Facts Apologetics," *Socio-Historical Examination of Religion and Ministry* 3, no 2 (winter 2021), 367-392

[https://www.researchgate.net/publication/360566228\\_Dataset\\_Analysis\\_of\\_English\\_Texts\\_Written\\_on\\_the\\_Topic\\_of\\_Jesus%27\\_Resurrection\\_A\\_Statistical\\_Critique\\_of\\_Minimal\\_Facts\\_Apologetics](https://www.researchgate.net/publication/360566228_Dataset_Analysis_of_English_Texts_Written_on_the_Topic_of_Jesus%27_Resurrection_A_Statistical_Critique_of_Minimal_Facts_Apologetics) (diakses pada 2 November 2023). Perlu diketahui bahwa sumber-sumber yang Habermas kerjakan telah ia kumpulkan dalam manuskrip privat berjumlah 600 halaman (lihat. Habermas, "The Minimal Facts Approach," 18). Habermas juga mengakui bahwa hasil penelitiannya tidak pernah dipublikasikan dan hanya sebagian yang ia telah publikasikan (Lihat. Habermas, "The Minimal Facts Approach," 18n11)

Kristen. Ia telah mengumpulkan data dari para ahli untuk menunjukkan bahwa beberapa fakta pendukung bagi kebangkitan Yesus, telah disetujui. Semakin banyak ahli yang menyetujui fakta pendukung kebangkitan, semakin tinggi keyakinan terhadap historisitas kebangkitan Yesus.

Namun, penulis melihat kelemahan pada pendekatan ini karena kebergantungannya kepada konsensus para ahli. Jika jumlah kesepakatan dan konsensus menurun di masa depan, maka jumlah fakta minimal semakin menurun. Robert B. Stewart menulis “In fact, the scholarly consensus could change so drastically that Habermas would have fewer minimal facts from which to argue... If that happened, then Habermas would be left with one or two minimal facts rather than three.”<sup>277</sup> Ada bahaya jika Pendekatan Fakta Minimal didasarkan pada konsensus para ahli, yang sewaktu-waktu dapat berubah. Jika konsensus menurun, mungkin saja beberapa—bahkan semua—fakta pada Pendekatan Fakta Minimal tidak dapat digunakan dalam dialog apologetika. Artinya—menurut penulis—fondasi bagi Fakta Minimal rawan, karena hanya bergantung pada konsensus para ahli. Dari sisi praktis, Fakta Minimal tidak perlu bergantung pada konsensus para ahli, sekalipun hal ini menguntungkan bagi apologetika. Menguntungkan, karena memiliki banyak dukungan dari pihak konservatif dan liberal, terhadap fakta-fakta seputar kebangkitan. Merugikan, karena yang pertama, jumlah Fakta Minimal bisa saja terus berkurang seiring dengan jumlah kesepakatan para ahli yang menurun. Kedua, bisa saja, fakta yang hilang dari daftar Fakta Minimal (beriringan dengan persetujuan para ahli yang menurun) justru merupakan fakta penting, yang perlu dibela dan ditegaskan ulang dan bersifat sentral bagi historisitas kebangkitan Yesus. Akibatnya adalah beberapa fakta dari catatan Injil yang justru

---

<sup>277</sup> Robert B. Stewart, “On Habermas’s Minimal Facts Argument” dalam *Raised on the Third Day: Defending the Historicity of the Resurrection of Jesus*, ed. W. David Beck dan Michael R. Licona (Bellingham, WA: Lexham Press, 2020), “Analysis and Critique”, Perlego.

sentral dan sangat penting, malahan menjadi catatan yang dimarginalkan hanya karena bergantung pada persetujuan para ahli.

***Kubur Kosong: Fakta penting yang terpinggirkan.*** Kebergantungan kepada pendapat para ahli membuat beberapa fakta penting kebangkitan Yesus menjadi terpinggirkan. Salah satunya adalah fakta Kubur Kosong. Bagi Habermas, kubur kosong tidak memenuhi syarat untuk masuk dalam Fakta Minimal,<sup>278</sup> namun fakta ini tetap dimasukkannya ke dalam beberapa fakta yang memperkuat kebangkitan Yesus. Untuk alasan ini jugalah penulis tetap memasukkan kubur kosong sebagai bagian dari Fakta Minimal Habermas.<sup>279</sup>

Kritik penulis terhadap bagian ini adalah Habermas seolah menempatkan kubur kosong sebagai fakta yang paling ‘belakang’ dan kurang penting. Bersama beberapa pemikir lainnya, penulis justru melihat bahwa kubur kosong adalah salah satu fakta paling signifikan dalam pembuktian kebangkitan Yesus.<sup>280</sup> Dalam narasi Injil (sebagai tulisan historis yang sangat penting<sup>281</sup>), kubur kosong menjadi berita pertama yang menandakan bahwa sesuatu telah terjadi di luar apa yang para wanita pikirkan (Mat. 28:8; Mrk. 16:8; Luk. 24:3-4). Kubur kosong adalah peristiwa utama yang mengindikasikan bahwa tubuh Yesus tidak ada lagi. Kesimpulannya bisa bermacam-macam dan berbagai alternatif penjelasan tentang kubur kosong dapat diajukan.

---

<sup>278</sup> Habermas dan Licona, *The Case for the Resurrection*, 69-70; Habermas, *The Risen Jesus*, 9n34.

<sup>279</sup> Habermas dan Licona juga tetap memasukkan kubur kosong di dalam daftar Fakta Minimal. Lihat Ibid. Licona juga melakukan hal demikian di dalam bukunya, namun ia tidak menjabarkan fakta ini seperti ia menjabarkan beberapa fakta kebangkitan yang lainnya. lihat Licona, *The Resurrection*, 461-463.

<sup>280</sup> Beberapa pemikir yang memberikan perhatian lebih terhadap fakta kubur kosong antara lain; Wright, *The Resurrection*, 686-696; Craig, *Reasonable Faith*, 361-377; Gould, Dickinson dan Loftin, *Stand Firm*, 111-113; McGrath, *Explaining Your Faith*, 71-76; Grant R. Osborne, *The Resurrection Narratives: A Redactional Study* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 1984), 195-219; Hank Hanegraaff, *Resurrection* (Nashville, TN: W Publishing Group, 2000), 27-34; Michael Welker, *God the Revealed: Christology* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 2013), 121-124.

<sup>281</sup> Penulis percaya bahwa Injil adalah catatan saksi mata di dalam artian bahwa penulis Injil memiliki akses kepada para saksi mata atau para rasul tentang kehidupan Yesus. Oleh karena itu, Injil bisa dikatakan sebagai satu-satunya catatan historis utama untuk melihat dan menyelidiki kehidupan Yesus di dalam dunia.

Namun, penulis melihat bahwa kubur kosong adalah tanda utama, sebelum akhirnya Yesus yang bangkit menampakkan diri kepada para saksi mata. Kubur kosong adalah fenomena yang mengantisipasi penampakan kebangkitan. Jika kubur Yesus tidak kosong, maka teori-teori alternatif seperti halusinasi, salah kubur, dan pencurian mayat bisa menjadi opsi untuk menjelaskan mengapa ada kisah penampakan Yesus yang bangkit.

Harus diakui bahwa Habermas tidak begitu saja membuang fakta kubur kosong. Ia tetap memasukkan kubur kosong sebagai fakta penting. Namun, masalahnya adalah fakta kubur kosong diletakkan di bagian akhir, sebagai fakta tambahan semata-mata. Penulis telah mengatakan bahwa kubur kosong adalah peristiwa utama yang mengindikasikan kebangkitan. Sebab itu, seharusnya, fakta kubur kosong—fakta ke-5 bagi Habermas—ditempatkan sebagai fakta ke-2 setelah fakta penyaliban dan kematian Yesus (fakta nomor 1). Menempatkan kubur kosong pada urutan kedua Fakta Minimal memungkinkan rangkaian argumentasi yang kronologis dan lebih sesuai pada catatan Injil, yang mengawali peristiwa kebangkitan dengan keterangan kubur Yesus yang kosong. Penulis mengakui bahwa kubur kosong tidak langsung membuktikan kebangkitan Yesus. Sebab itu, akan lebih tepat untuk menempatkan Kubur Kosong sebagai fakta ke-2 karena secara kronologis (sebagaimana yang disampaikan dalam seluruh Injil), fakta ke-3 dan berikutnya (penampakan Yesus yang bangkit) akan menjelaskan dan menguatkan fakta Kubur Kosong. Fakta bahwa kubur Yesus kosong (fakta ke-2) memberi alasan bagi penampakan Yesus kepada para saksi mata (fakta nomor 3-5).<sup>282</sup> Kubur kosong adalah fakta yang menguatkan kesaksian tentang

---

<sup>282</sup> Dengan hal ini penulis lebih setuju dengan beberapa pemikir lain yang mengutamakan keterkaitan Kubur kosong dengan penampakan Yesus. lihat Ibid. khususnya Wright, *The Resurrection*, 686-696; Welker, *God the Revealed*, 121-126; Osborne, *The Resurrection Narratives*, 195-272. Wolfhart Pannenberg juga berangkat dari tradisi kubur kosong dan penampakan Yesus “The Easter traditions of primitive Christianity divide into two different strands: the traditions about appearances of

penampakan Yesus yang bangkit. Walaupun demikian, penampakan Yesus juga menjadi alasan yang kuat untuk memahami kubur kosong. Menurut penulis, kubur kosong dan penampakan Yesus adalah dua fakta yang berkaitan dan saling menjelaskan. Kubur kosong membuat peristiwa penampakan Yesus Kristus kepada para murid menjadi masuk akal. Sebaliknya, penampakan Yesus akan menjadi fenomena yang tidak *real* jikalau mayat Yesus masih berada di dalam kubur. Sebab itu, pada bab berikutnya, penulis akan mengusulkan agar fakta kubur kosong ditempatkan lebih dahulu daripada fakta penampakan Yesus, karena hal ini lebih sesuai dengan kronologi dalam catatan Injil dan juga akan menyatukan dua fakta tersebut sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan. Penulis akan menunjukkan bahwa kubur kosong adalah fakta yang pertama namun tidak bisa dilepaskan dengan fakta kedua, yaitu penampakan kebangkitan. Dua fakta ini harus disatukan dan disajikan secara kronologis karena keduanya bukan hanya *cukup*, melainkan *diperlukan* untuk menjelaskan kebangkitan Yesus, yang menyebabkan munculnya Kekristenan abad pertama.<sup>283</sup>

***Formulasi Argumentasi kebangkitan Yesus yang terpisah.***<sup>284</sup> Pada bagian ini, penulis menyoroti kelemahan jika formulasi argumentasi kebangkitan Yesus dipisahkan dari pemberitaan sisi eksistensialnya. Formulasi Pendekatan Fakta Minimal hanyalah susunan fakta yang menjawab atau menegaskan historisitas kebangkitan

---

the resurrected Lord, and the traditions about the discovery of Jesus' empty grave." Wolfhart Pannenberg, *Jesus: God and Man* (London: SCM Press, 1968), 88.

<sup>283</sup> Wright, *The Resurrection*, 688.

<sup>284</sup> Evaluasi kelemahan bagian ini juga akan dikenakan pada pemikiran Wright. Alasannya adalah karena penulis melihat bahwa baik Habermas dan Wright menempatkan sisi eksistensial terpisah dari argumentasi historis kebangkitan Yesus. Sekali lagi, hal ini mungkin sangat wajar sebab sangat mungkin sekali jika masing-masing tokoh menekankan sisi historis kebangkitan Yesus karena sedang berdialog dengan tokoh/pemikiran/ide yang sedang mempertanyakan dan melawan faktualitas kebangkitan Yesus. Oleh karena itu, di dalam tulisan ini penulis tidak *membuang* pemikiran Habermas dan Wright, melainkan *membawa* pemikiran mereka kepada konteks kekinian, yaitu pascamodern. Untuk itulah penulis memberikan evaluasi pemikiran mereka dengan perspektif pascamodern, zaman yang membutuhkan sisi eksistensial kebangkitan Yesus diberitakan dengan seimbang dengan historisitas kebangkitan Yesus.

Yesus. Hal ini wajar sebab Habermas menamai formulasi argumentasinya sebagai Fakta Minimal. Kata “fakta” merujuk pada data-data yang menunjukkan peristiwa atau mendukung faktualitas kebangkitan Yesus. Untuk menambahkan sisi eksistensial di dalam daftar Fakta Minimal tersebut, maka judul “Fakta Minimal” perlu diganti dengan judul lainnya.

Meskipun historisitas kebangkitan Yesus sangat penting, kita juga perlu menyadari bahwa konteks zaman ini tidak hanya memerlukan berita tersebut. Zaman ini, lebih tepatnya pascamodern, juga tertarik pada “a truth that proves itself capable of being lived out than being demonstrated by rational argument.”<sup>285</sup> Sebab itu, formulasi argumentasi kebangkitan Yesus yang hanya menekankan sisi historis-rasionalnya saja akan dianggap sebagai kebenaran yang tidak menggugah, karena tidak menunjukkan bagaimana fakta tersebut dapat dihidupi atau berdampak bagi kehidupan. Menunjukkan sisi eksistensial kebangkitan Yesus atau bagaimana fakta historis tersebut berdampak bagi kehidupan di dunia adalah tugas yang juga perlu diperhatikan, agar seimbang dengan historisitas kebangkitan. Artinya, di dalam sisi praktisnya, apologetika di dalam konteks pascamodern membutuhkan formulasi argumentasi yang tidak melupakan sisi rasionalitasnya, namun juga tidak meninggalkan sisi eksistensialnya. Sisi rasional (pembuktian historis kebangkitan Yesus) dan eksistensial (kaitan kebangkitan Yesus dengan kehidupan) kebangkitan Yesus perlu diformulasikan sebagai kesatuan argumentasi, untuk memberi pemberitaan iman Kristen yang holistik<sup>286</sup> di dalam konteks pascamodern.

---

<sup>285</sup> McGrath, *Mere Apologetics*, 34-35.

<sup>286</sup> Holistik disini merujuk kepada sebuah jawaban yang meyakinkan secara rasional serta menyentuh dan menggugah sehingga seseorang akhirnya mau untuk memikirkan lebih lanjut tentang iman Kristen. Tujuan penelitian ini bukan untuk menjawab setiap/seluruh pertanyaan tentang kebangkitan Yesus, melainkan untuk melanjutkan diskusi mengenai topik tersebut dan memberikan alternatif jawaban—diantara banyaknya pilihan jawaban—bagi isu kebangkitan Yesus.

Penulis melihat bahwa inilah kelemahan dari formulasi argumentasi Habermas. Habermas hanya memberikan formulasi argumentasi “bagi” historisitas kebangkitan Yesus, tanpa menyentuh aspek eksistensialnya.<sup>287</sup> Habermas, memang membicarakan aspek eksistensial kebangkitan Yesus, namun aspek ini tidak diperhitungkan sebagai kesatuan argumentasi kebangkitan Yesus. Bukti bahwa Habermas memisahkan aspek rasionalitas dengan eksistensial adalah dari Fakta Minimal itu sendiri. “Fakta Minimal” hanya berisi pembuktian historis bagi kebangkitan. Telah dijelaskan bahwa ada alasan mengapa Habermas merumuskan argumentasi kebangkitan Yesus, yang berfokus pada sisi historis-rasionalitas saja. Namun, jika ingin diterapkan pada konteks kekinian (pascamodern), apa yang perlu dilakukan Habermas adalah tidak memisahkan<sup>288</sup> argumentasi historis-rasionalitas dengan argumentasi eksistensialnya, dan menjadikan keduanya sebagai kesatuan formulasi argumentasi. Penulis melihat bahwa pertanyaan tentang kebangkitan di era pasacamodern bukan hanya “apa bukti bagi kebangkitan Yesus,” tetapi juga “bagaimana kebangkitan Yesus menjadi relevan dan menggugah bagi saya”. Fakta Minimal hanya menjawab pertanyaan pertama. Sedangkan untuk menjawab pertanyaan yang kedua, Habermas harus keluar dari rumusan Fakta Minimal tersebut dan menjelaskannya di bagian lain. Dengan demikian, apa yang akan penulis lakukan adalah membentuk rumusan argumentasi kebangkitan Yesus yang di dalamnya terdapat argumentasi historis dan eksistensial. Argumentasi ini akan dirumuskan oleh penulis dengan melihat ide-ide Habermas dan juga Wright, yang bisa diinteraksikan dan menunjukkan kaitan erat argumentasi historis yang disajikan dengan argumentasi

---

<sup>287</sup> Penulis tidak memaksudkan bahwa Habermas sama sekali tidak membicarakan aspek eksistensial dari kebangkitan Yesus, melainkan (karena konteks Habermas yang sedang berhadapan di zaman modern yang menuntut bukti historis dan rasional) aspek tersebut tidak masuk di dalam formulasi argumentasi kebangkitan Yesus Kristus.

<sup>288</sup> Penulis berpendapat bahwa Argumentasi historis dan Argumentasi eksistensial adalah dua hal yang **berbeda**. Namun, dua hal ini seharusnya tidak **dipisahkan** dalam rumusan argumentasi kebangkitan Yesus. Tulisan ini, akan bertujuan untuk menyatukan dua argumentasi tersebut sebagai kesatuan argumentasi kebangkitan Yesus.

eksistensial yang ditawarkan. Karena itu, penulis akan menunjukkan bahwa di dalam formulasi argumentasi kebangkitan, deretan fakta saja tidak cukup untuk menjawab pertanyaan di dalam era pascamodern. Formulasi argumentasi baru perlu dirumuskan. Untuk itu formulasi argumentasi kebangkitan harus berisi *fakta* dan juga *makna*.

## 4.2 Evaluasi terhadap Pemikiran N.T. Wright

Bagian ini akan menjelaskan kekuatan dan kelemahan pemikiran Wright, terkait argumentasi historis kebangkitan Yesus dan juga argumentasi eksistensialnya.

### 4.2.1 Kekuatan Pemikiran N.T. Wright

*Pembahasan ide kebangkitan secara historis.* Salah satu kekuatan Wright dalam memberi argumentasi bagi historisitas kebangkitan Yesus adalah investigasi terhadap konsep “kebangkitan,” sebelum menjawab isu kebangkitan Yesus. Dalam membuktikan kebangkitan Yesus, Wright menunjukkan perbedaan dari beberapa pendekatan “tradisional,” yang memulai pembuktian dengan langsung memeriksa catatan keempat Injil dan tulisan Paulus.<sup>289</sup> Pendekatan tradisional, setidaknya seperti yang dilakukan Habermas, lebih cenderung untuk langsung mendaftarkan beberapa fakta terkait peristiwa kebangkitan Yesus, membangun argumen dari sana, dan menyajikan data-data dari tulisan Injil sebagai deretan fakta yang cukup untuk membuktikan kebangkitan Yesus. Kekuatan dari pandangan ini adalah mampu menyajikan fakta langsung kepada isu kebangkitan Yesus. Apa yang ditunjukkan adalah bahwa kita memiliki banyak bukti yang kuat bagi peristiwa kebangkitan Yesus.

---

<sup>289</sup> Wright, *The Resurrection*, 9. “In exploring these issues, I shall follow a non-traditional route. Most discussions have begun with the resurrection stories contained in the final chapters of the four canonical gospels, and moved outwards from there.”

Namun menurut penulis—seperti dikemukakan Wright—pendekatan ini kurang lengkap di dalam menjawab isu kebangkitan Yesus. Wright menulis:

Many studies of the resurrection have begun by examining the accounts of the Easter experiences in Paul and the gospels, subjecting those accounts to detailed tradition-historical analysis. This puts the cart before the horse. Such analysis is always speculative; until we know what resurrection meant in that world, we are unlikely to get it right. This is not just a matter of seeing the big picture ahead of the little details, though that is important too; it is about knowing what we are talking about before we begin to talk about it.<sup>290</sup>

Wright tidak hanya ingin menjawab pertanyaan apakah Yesus bangkit atau tidak. Ia juga ingin memberi pengertian tentang apa itu “kebangkitan,” dan bagaimana ide ini berkembang dan memuncak pada kebangkitan Yesus. Bagi penulis, pendekatan Wright sangat baik, sebab ia ingin pembaca mengerti kebangkitan dengan tepat. Bagi diskusi apologetika, kita bisa menyampaikan bahwa ide tentang “kebangkitan” bukanlah ide yang terisolasi dan muncul secara mengejutkan, karena Yesus bangkit. Kebangkitan adalah konsep yang juga dipercekapkan oleh dunia kuno pagan dan Yudaisme. Setelah memahami pemikiran pagan dan Yudaisme tentang kebangkitan, kita dapat mengerti bahwa ide kebangkitan yang dijelaskan kristen mula-mula bersumber dari Yudaisme (bukan pagan).<sup>291</sup>

Dunia pagan memikirkan potensi realitas setelah kematian, namun kebangkitan adalah hal yang ditolak dan diyakini tidak mungkin terjadi. Dalam Yudaisme, kebangkitan merujuk kepada tindakan Allah merestorasi dan memulihkan Israel dari tangan penindas dan membangkitkan umat-Nya untuk berbagian dalam misi pemulihan dan restorasi tersebut. Namun, Kristen muncul dengan konsep kebangkitan yang di satu sisi berakar pada Yudaisme, dan meneruskannya, namun di sisi lain bermutasi dari akar

---

<sup>290</sup> Ibid., 30.

<sup>291</sup> Pemikiran serupa juga bisa ditemukan dalam Michael F. Bird ketika ia memberikan ulasan bagi buku Wright, *The Resurrection of the Son of God*. Bird mengatakan “Furthermore, he contends that there is no point starting with the Gospels and Paul since “resurrection” does not have meaning in a cultural or theological vacuum, rather one must begin by analyzing what resurrection meant when some Jews affirmed it and pagans denied it.” Michal F. Bird, “Book Reviews: The Resurrection of the Son of God,” *Colloquium* 36, no 1 (2004), 67-70.

Yudaismenya. Perkembangan konsep kebangkitan Kristen dari akar Yudaismenya mengindikasikan bahwa sesuatu telah terjadi dan dimaknai secara luar biasa, dan hal ini tidak lain adalah karena mereka melihat dan berjumpa dengan Yesus yang bangkit dari kematian. Jadi, pembahasan ide kebangkitan di dalam dunia pagan dan Yudaisme menegaskan bahwa mutasi konsep kebangkitan di dalam pemikiran Kristen mula-mula terjadi karena Yesus telah bangkit. Selain itu, kebangkitan Yesus juga menunjukkan jawaban bagi hal yang dirindukan pagan (kehidupan kekal atau keabadian) dan yang diiharapkan Yudaisme (yaitu pemulihan dan restorasi). Dengan demikian, berita tentang Kristus yang bangkit adalah berita yang menantang wawasan dunia mereka<sup>292</sup> dan mendorong mereka untuk memikirkan ulang mengenai apa yang selama ini mereka percayai.

*Survei dan studi mendalam mengenai konsep kebangkitan di dalam Perjanjian Baru.* Penulis memang hanya menampilkan beberapa kitab yang dibahas Wright. Tetapi, jika melihat di dalam *The Resurrection of the Son of God*, kita akan menemukan bahwa Wright membahas konsep kebangkitan yang tersebar di seluruh PB. Sederhananya, yang dilakukan Wright adalah membahas tentang ide kebangkitan dalam kitab-kitab tersebut; menunjukkan di mana mutasi konsep kebangkitan terjadi; apa itu “kebangkitan” di dalam kitab tersebut; konsistensi konsep kebangkitan di seluruh PB; dan juga memunculkan beberapa diskusi atau perdebatan yang sering muncul terkait konsep kebangkitan.<sup>293</sup>

Di dalam apologetika, pemaparan tentang ide kebangkitan di dalam PB sangatlah menguntungkan. Wright mengajarkan untuk “not just *showing* what we

---

<sup>292</sup> Wright, *Surprised by Hope*, 75. Wright mengatakan “I am offering, rather, a historical challenge to other explanations, and to the worldviews within which they gain their meaning.”

<sup>293</sup> Misalnya, ketika membahas 1 Kor. 15, Wright mengangkat diskusi tentang apakah kebangkitan bersifat rohani atau jasmani; di dalam Mrk. 16, Wright membahas apakah memungkinkan bahwa penulis kitab Markus tidak mengetahui tentang kisah kebangkitan sebab Mrk. 16 hanya berhenti pada kubur kosong dan keheranan para perempuan (Mrk. 16:1-8).

know, but *knowing* what we show.”<sup>294</sup> Kita diberi ruang yang luas dan didorong untuk melakukan studi mendalam tentang apa itu kebangkitan dan kebangkitan Yesus, di dalam PB. Wright ingin mengajar kita untuk mengerti banyak hal tentang “satu” hal, yakni kebangkitan Yesus. Wright menunjukkan bahwa alasan di balik berdirinya Kekristenan mula-mula adalah kebangkitan Yesus, yang tercermin dan direfleksikan (dimaknai) dalam seluruh PB. Pembaca akan mengerti banyak hal mengenai beberapa isu penting, di dalam kitab-kitab itu sendiri, yang berkenaan dengan kebangkitan Yesus. Pembaca juga akan mengerti tema kebangkitan di dalam setiap kitab PB, dengan keunikan masing-masing. Sebab itu, mengetahui banyak hal secara mendalam, mengenai kebangkitan Yesus, sangat menolong dalam diskusi apologetika terkait isu ini.

Mengerti banyak hal tentang ide kebangkitan di dalam PB membawa banyak sekali keuntungan. *Apologist* diperlengkapi dengan seperangkat pengetahuan yang mendalam tentang konsep tersebut. Hal ini juga bisa menunjukkan bahwa oleh karena ide kebangkitan tersebar di seluruh PB, maka tema kebangkitan adalah sangat penting. Dengan pengetahuan bahwa ide kebangkitan tersebar dalam seluruh PB, dalam diskusi apologetika, kita bisa menunjukkannya sebagai salah satu bukti yang menguatkan bahwa sangat tidak mungkin bagi seluruh tulisan PB menghayati kebangkitan Yesus dengan dalam dan luas tanpa sungguh-sungguh meyakini bahwa kebangkitan Yesus bersifat historis. Kebangkitan Yesus secara ragawi adalah alasan yang paling masuk akal untuk menjelaskan persebaran tema kebangkitan dalam seluruh PB. Kemudian,

---

<sup>294</sup> Kutipan ini diadaptasi ulang oleh penulis dari kalimat Robert B. Stewart “In my view, the minimal facts method works best as a strategy for *showing what you know* rather than for *knowing what you show*.” Lihat Stewart, “On Habermas’s Minimal Facts Argument”, “Trying the Case (Thinking Juristically), Perlego. Konteks kalimat Stewart adalah ditujukan pada Pendekatan Fakta Minimal Gary Habermas. Stewart menilai bahwa Fakta Minimal Habermas adalah sebuah sederet formulasi argumentasi yang lebih menekankan kepada memperlihatkan apa yang kita tahu tentang kebangkitan Yesus daripada mengetahui tentang kebangkitan Yesus itu sendiri. Penulis mengira bahwa kritik ini tidak berlaku pada Wright, sebab argumentasi kebangkitan Yesus yang dikemukakan oleh Wright sangatlah membuat pembaca untuk mengetahui banyak hal tentang kebangkitan Yesus.

*apologist* juga diberikan kesadaran bahwa tema kebangkitan adalah tema sentral di dalam Kekristenan. Orang Kristen perlu menyadari bahwa menurut PB, sekalipun salib/kematian Yesus adalah penting, salib tidaklah cukup.<sup>295</sup> Itulah sebabnya, rasul Paulus yang mengatakan bahwa jika Yesus tidak bangkit, maka iman kristen adalah sia-sia dan kita masih tinggal dan dikuasai oleh dosa dan kuasa kematian (1 Kor. 15:14, 17). Selain itu, alasan mengapa PB memunculkan tema kebangkitan adalah karena perenungan akan Yesus yang bangkit. Hal ini membawa kita kepada sebuah pemikiran yang mendalam bahwa PB tidak hanya percaya dan mencatat peristiwa kebangkitan Yesus sebagai peristiwa yang historis, tetapi juga menarik dan menangkap sebuah relevansi dan makna dari peristiwa tersebut. Perjanjian Baru bukan hanya sekedar membicarakan *fakta* kebangkitan, melainkan juga *makna* dari peristiwa tersebut.<sup>296</sup>

***Kebangkitan Yesus dan pemulihan ciptaan.*** Mengaitkan kebangkitan Kristus dengan pengharapan akan pemulihan ciptaan adalah kekuatan Wright dalam pemberitaan kebangkitan Yesus. Dalam argumentasinya, kita melihat bahwa kebangkitan Kristus adalah peristiwa yang mengalahkan kuasa kematian; sekarang, kematian digantikan dengan kehidupan; dan kefanaan digantikan dengan kekekalan. Semua ini akan terjadi pada ciptaan. Dunia yang penuh keterpurukan, ketidakadilan, peperangan, dan segala yang buruk adalah dunia yang sama yang menjadi tempat di mana Sang Anak Allah bangkit dari kematian. Dengan demikian, bangkitnya Kristus dari kematian juga menandakan bahwa proyek pemulihan dunia sudah diluncurkan (*launch*), sedang berjalan dan akan menemukan kesempurnaan pemulihan pada saat Yesus datang kedua kali. Demi mengerjakan proyek ini, Allah menebus dan

---

<sup>295</sup> Terinspirasi dari judul buku yang ditulis oleh Ross Clifford dan Philip Johnson, *The Cross is Not Enough: Living as Witnesses to the Resurrection* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2012)

<sup>296</sup> Penulis berpendapat bahwa dalam hal ini, berita tentang Kebangkitan Yesus yang disaksikan oleh Perjanjian Baru sangatlah relevan bagi konteks pascamodern yang lebih mau menerima kebenaran (fakta) yang relevan (atau mempunyai makna)

memulihkan umat manusia melalui kuasa kematian dan kebangkitan-Nya (Rm. 6:1-11). Dan melalui-Nya, manusia yang telah dipulihkan diundang untuk mengerjakan segala sesuatu yang dipandang baik oleh Allah di dalam dunia ini, untuk mengaktualisasikan proyek pemulihan ciptaan Allah di dalam dunia.

Sebab itu, apologetika atau diskusi mengenai kebangkitan Kristus perlu menegaskan bahwa berita kebangkitan Yesus memberi pengharapan bagi dunia. Dunia yang fana diijinkan Allah untuk bertemu dengan realitas hidup kekal, yang dibawa oleh Kristus yang bangkit. Dunia yang fana telah melihat bagaimana kematian, beserta kekuatan yang menyertainya, telah dikalahkan di dalam kebangkitan Yesus. Semua ini menandakan bahwa dunia tidak akan berakhir di dalam kematian, kefanaan dan segala hal yang negatif yang mengikutinya, sebaliknya akan perlahan-lahan dibawa kepada pemulihan dan kekekalan. Tanda bagi pemulihan tersebut seharusnya terlihat nyata dari apa yang dilakukan oleh umat-Nya sekarang dan di sini. Penulis melihat bahwa berita inilah yang juga perlu dikabarkan bagi orang-orang yang ragu akan kebangkitan Yesus, karena sangat dimungkinkan sekali bahwa seseorang yang menolak kebangkitan Yesus adalah karena “its irrelevance to life.”<sup>297</sup>

#### **4.2.2 Kelemahan Pemikiran N. T. Wright**

*Argumentasi yang melebar.* Bukanlah sebuah kelemahan ataupun masalah jika Wright mengawali argumentasi dengan membicarakan konsep kebangkitan pagan dan Yudaisme. Hal ini sangat menguntungkan bagi apologetika. Pembaca akan mengerti bahwa konsep kebangkitan yang diyakini orang Kristen memiliki akar sejarah yang panjang, dan bahwa alasan dari mutasi atau perkembangan konsep kebangkitan Kristen dari akar Yudaismenya adalah karena kebangkitan Yesus. Namun, tanpa menolak

---

<sup>297</sup> McGrath, *Bridge-Building*, 160.

kekuatan argumen tersebut, penulis melihat sebuah kelemahan jika argumentasi kebangkitan Yesus dimulai dari pembahasan yang disajikan Wright.

Dampaknya dalam apologetika, ketika argumentasi diawali dengan penjabaran konsep kebangkitan dalam pagan dan Yudaisme adalah potensi munculnya pertanyaan yang berkembang, sehingga fokus diskusi terabaikan. Alih-alih menjelaskan historisitas dan makna kebangkitan Yesus, kita dapat terjebak dalam diskusi yang mendalam dan melebar pada area konsep kebangkitan pagan maupun Yudaisme. Akibatnya, diskusi mengenai kebangkitan Yesus, mungkin saja, tidak lagi menjadi perhatian utama. Sebab itu, dari sisi praktis dan fokus, penulis lebih setuju dengan formulasi argumentasi Fakta Minimal Habermas, yang sangat berokus pada isu historisitas kebangkitan Yesus.

Ini tidak berarti bahwa penjelasan Wright tentang konsep kebangkitan dalam pagan dan Yudaisme tidak penting dan harus diabaikan. Apa yang ingin ditegaskan adalah “potensi” yang bisa dimunculkan dari penjelasan Wright, yakni bergesernya bahkan terabaikannya fokus diskusi (kebangkitan Yesus). Jadi, tulisan ini tidak membuang dan menolak pentingnya pendekatan Wright bagi argumentasi tentang historisitas kebangkitan Yesus. Konsep kebangkitan menurut pagan dan Yudaisme adalah “penting” dan sangat membantu, namun “tidak harus” selalu dimunculkan di dalam diskusi apologetika. Pengetahuan tersebut dapat dimunculkan “jika” muncul pertanyaan yang relevan, yang terkait dengan kesejarahan konsep kebangkitan itu sendiri. Namun, jika ingin dimunculkan, maka perlu penyesuaian di dalam beberapa hal<sup>298</sup> yang akan penulis jelaskan pada bab berikutnya.

---

<sup>298</sup> Terkait penyesuaian hal ini, akan dibahas lebih lanjut di dalam bab berikutnya oleh penulis. Di dalam awal bagian ini, penulis ingin mengusulkan bahwa konsep kebangkitan menurut Yudaisme beserta mutasinya di dalam konsep Kekristenan dimunculkan bukan sebagai urutan awal secara kronologis sebagaimana yang telah dilakukan oleh Wright. Apa yang ingin dilakukan penulis adalah sebagai contoh; (1) Kubur kosong dan penampakan Yesus yang bangkit kepada para murid, terutama pada Paulus, membuat beberapa konsep kebangkitan yang ia [Paulus] percayai di dalam tradisi Yudaismenya bermutasi dan berkembang. (2) Di dalam konsep Yudaisme, kebangkitan merujuk kepada pemulihan suatu bangsa dari para penindas dan ini semua akan terjadi di akhir zaman. Oleh karena kebangkitan Yesus, Paulus memahami bahwa kebangkitan bersifat metaforis, seperti kita

*Struktur argumen yang rapi, namun kurang bersifat praktis.* Sebelumnya, telah disampaikan bahwa argumentasi Wright kurang bersifat praktis bagi diskusi apologetika. Namun, penulis menyadari bahwa *The Resurrection of the Son of God* adalah kelanjutan dari seri *Christian Origins and the Question of God*.<sup>299</sup> Buku-buku di dalam seri tersebut dituliskan secara sangat akademis dan mendalam, jika dibandingkan dengan karya lainnya dan memiliki jumlah halaman yang panjang. Sebab itu *The Resurrection of the Son of God*, sebagai bagian dari seri tersebut, menyajikan argumentasi kebangkitan Yesus yang menyeluruh dan sangat terstruktur. Wright seolah menyajikan argumentasi dalam bentuk narasi yang disertai banyak detail-detail penting, yang bergerak dari belakang dengan alurnya yang maju terus, hingga tiba pada kebangkitan Yesus sebagai klimaks. Dari alur belakang, Wright menyajikan ‘latar belakang’ mengenai konsep kebangkitan di dalam pemikiran pagan dan Yudaisme yang bertugas untuk mengiring kepada klimaks dari narasi, yaitu kelahiran gereja mula-mula karena Yesus yang bangkit. Dengan demikian, kegunaan buku tersebut bukan untuk memberi saran-saran praktis dan sederhana bagi diskusi apologetika. Penulis juga menyadari bahwa Wright telah berusaha menyingkat argumentasi kebangkitannya di dalam beberapa literatur lain dan, menurut penulis, hal ini sangatlah membantu.

Namun, terlepas dari argumentasinya yang sangat lengkap itu, penulis melihat potensi bahwa argumentasi tersebut kurang bersifat praktis untuk digunakan dalam apologetika. Walaupun Wright sudah menyingkat argumentasi di dalam beberapa literatur, bahkan memberi garis besar kesimpulan dalam buku utamanya,<sup>300</sup> kita tetap

---

sebagai manusia berdosa telah ditebus, dipulihkan dan dibangkitkan dengan hidup yang baru. Paulus juga menyadari bahwa kebangkitan Yesus juga adalah pengharapan bagi pemulihan seluruh ciptaan, bukan hanya bagi suatu bangsa saja. Paulus juga menyadari bahwa ternyata kebangkitan adalah peristiwa yang terjadi di dalam dua tahap, yaitu pada diri Yesus (sekarang, dan sudah terjadi di dalam sejarah) dan pada diri umat manusia (pada akhir zaman, saat *Parousia*).

<sup>299</sup> Vol. 1: *The New Testament and the People of God*; Vol. 2: *Jesus and the Victory of God* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1996).

<sup>300</sup> Wright, *The Resurrection*, 686-687.

tidak mendapati formulasi argumen yang jelas sebagaimana yang dijumpai dalam Fakta Minimal Habermas. Ini tidak berarti Wright harus memberi rangkuman argumen yang praktis, sehingga pembaca dapat menangkap fakta-fakta penting yang perlu diketahui. Ini bukan tujuan Wright dan tujuannya adalah memberi seperangkat pengetahuan yang komprehensif terkait isu kebangkitan Yesus. Penulis menyadari bahwa fokus Wright bukan “menunjukkan” seperangkat pengetahuan, melainkan lebih kepada “mendalami”. Karena itu, sebagai upaya melanjutkan percakapan akademik, penulis berusaha menggunakan pemikiran Wright (dan juga Habermas) untuk merumuskan argumentasi yang praktis yang di dalamnya berisi fakta-fakta penting bagi kebangkitan Yesus yang bisa kita tunjukkan di dalam diskusi apologetika.